

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang kaya dengan seni dan budaya. Sudah seharusnya sebagai warga Indonesia untuk menjaga bahkan melestarikan kekayaan tersebut. Usaha dalam melestarikan seni dan budaya tersebut tidaklah ternilai harganya, karena pada dasarnya mengandung manfaat yang sangat berarti bagi kelangsungan hidup seni budaya itu sendiri. (Salim: 2014)

Seni menurut Koentjaraningrat adalah suatu wujud dari kebudayaan yang berupa hasil karya manusia yang sangat indah yang berasal dari hasil pemikiran manusia akan sesuatu hal yang akhirnya dituangkan dalam berbagai bentuk, misalnya saja dalam bentuk lukisan, pahatan, puisi, nyanyian, tarian, dan lain-lain. (Koentjaraningrat, 1996: 81).

Kesenian merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia¹. Sedangkan seni adalah suatu ungkapan perasaan pencipta yang disampaikan kepada orang lain agar mereka dapat merasakan apa yang dirasakan oleh pencipta². Jadi, seni dan kesenian merupakan dua hal yang sangat berkaitan erat tetapi berbeda. Dimana seni merupakan perasaan seorang individu sementara kesenian merupakan kebiasaan masyarakat dalam mengapresiasi rasa seni mereka. Sehingga kesenian merupakan hal yang sudah terintegrasi dan diakui oleh

¹ Fitriestar.blogspot.com/2013/03/definisi-kesenian.html?m=1

² Wikipedia Bahasa Indonesia

masyarakat.

Kesenian merupakan unsur paling utama dalam kebudayaan nasional. Dalam kesenian, juga sering terdapat lambang-lambang yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Kedudukan kesenian yang sangat penting itu menuntut pengembangan yang selaras dengan usaha pengembangan kebudayaan nasional, karena pada dasarnya kebudayaan nasional adalah kesatuan besar yang terdiri dari berbagai macam kebudayaan daerah, termasuk didalamnya kesenian daerah ataupun kesenian tradisional.

Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan merupakan ungkapan kreatifitas manusia yang memiliki nilai keluhuran dan keindahan. Kesenian tradisional sebagai pertunjukan selalu dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya, sehingga kesenian tradisional itu tumbuh dan berkembang. Secara garis besar kesenian tradisional dapat dibedakan menurut unsur seni yang ditonjolkan, meskipun harus diakui pada umumnya pertunjukan kesenian itu merupakan perpaduan beberapa unsur seni. (Kayam, 1982: 39).

Kesenian tradisional pada setiap daerah memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat karena kesenian tersebut menjadi suatu pembeda dan memiliki ciri khas antara masyarakat satu dengan yang lainnya. Dimana ciri khas tersebut dijadikan atribut dari kebudayaan yang berlaku pada suatu daerah tertentu.

Pada dasarnya manusia dan kesenian tidak dapat dipisahkan. Kesenian merupakan perwujudan gagasan dan perasaan seseorang yang tidak pernah bebas dari masyarakat dan kebudayaan seseorang dibesarkan. (Koentjaraningrat, 1985:204). Sifat kerakyatan dalam bentuk kesenian menunjukkan bahwa kesenian tersebut

berakar dari kebudayaan rakyat yang terdapat dilingkungannya. Pertunjukan-pertunjukan semacam ini biasanya sangat komunikatif, sehingga mudah dipahami oleh masyarakat pedesaan. Dalam penyajiannya pun di iringi oleh musik setempat. Salah satu dari pertunjukkan kesenian tradisional tersebut yaitu kesenian *Reyog*.

Kesenian *Reyog* sudah lama tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat Jawa. Kesenian ini berasal dari propinsi Jawa Timur bagian barat-laut tepatnya daerah Ponorogo yang dianggap sebagai kota asal *Reyog* sebenarnya. Hingga saat ini *Reyog* adalah salah satu budaya daerah di Indonesia yang masih hidup dan sangat kental dengan hal-hal yang berbau mistik dan ilmu kebatinan yang kuat (Setyana, 2000:23)

Sebuah desa transmigran, di Kabupaten Dharmasraya memiliki salah satu kesenian yang sudah hampir langka ditemukan dalam masyarakat, yaitu kesenian *Reyog*. Pada dasarnya kesenian ini memang tidak ditemukan di daerah yang masyarakatnya mayoritas suku Minangkabau. Namun, ternyata ada sebuah komunitas masyarakat Jawa transmigran yang masih melestarikan kesenian *Reyog* tersebut yang masih bertahan sampai sekarang, komunitas tersebut bernama Paguyuban *Reyog Singo Mudo* dan dipimpin oleh seorang ketua yang sering dipanggil Pak Dalang. Paguyuban *Reyog* ini beranggotakan lebih dari 20 orang yang kebanyakan diikuti oleh anak-anak yang masih sekolah³.

Bagi masyarakat suku bangsa Jawa, *Reyog* sudah menjadi salah satu kesenian yang pantas dibanggakan. Maka dari itu, kelestarian kesenian *Reyog* ini harus di pertahankan. Pada awal sejarahnya bahkan sebelum mengenal tulisan, seni telah menjadi salah satu bagian dalam kehidupan manusia. (Hartoko, 1984:21)

³ Observasi awal peneliti dilapangan

Kesenian Reyog merupakan sebuah tarian yang dimainkan oleh sekelompok orang (Lisbijanto: 2013:1). Diantaranya yaitu terdiri dari pemain *jathil*, *warok*, *pembarong* serta pemain pendukung lainnya yang membawakan sebuah cerita yang dahulu kala seorang putri Kerajaan Kediri yang cantik jelita bernama Dewi Sanggalangit yang diminta ayahnya untuk segera menikah. Karena sang Dewi belum berkeinginan untuk menikah, maka demi membahagiakan ayahnya sang dewi meminta syarat bagi calon suaminya, yaitu membawa 140 ekor kuda hitam kembar, binatang berkepala dua, dan kesenian terbaik yang belum pernah ada di dunia.

Datanglah kedua raja yang menyatakan kesanggupan mereka, yaitu Raja Singobarong dari Kerajaan Lodaya dan Raja Kelana Swandana dari Kerajaan Bandarangin (yang berganti nama menjadi Ponorogo). Raja Singobarong yang licik ingin menggagalkan persiapan Raja Swandana yang hampir usai dengan mengutus utusannya demi merebut persiapan Raja Swandana. Namun, sebelum hal itu terjadi, rencana itu tercium oleh Raja Swandana dan akhirnya Raja Swandana menyerang Raja Singobarong terlebih dahulu. Raja Singobarong yang tengah asyik dengan merak kesayangannya dicambuk dengan cambuk sakti Raja Swandana dan akhirnya berubah menjadi seekor binatang berkepala singa dan merak⁴.

Dalam kesenian *Reyog* terdapat tiga unsur penting didalamnya, yang berkaitan dengan mistik. Tiga unsur tersebut, yaitu pertama adalah *Bharongan/Dhadak Merak* merupakan sebuah topeng inti dalam kesenian *Reyog*. Topeng ini mempunyai berat lebih dari 50 kg dengan Tinggi = 240 cm, Lebar = 190 cm (Fauzannafi, 2005:13). Unsur kedua yaitu *Warok*, adalah seorang pria yang telah menguasai ilmu kekebalan

⁴ Wawancara awal peneliti dengan informan dilapangan

tubuh, kesaktian dan kebatinan⁵. Menurut bapak Tarno 58 tahun, dalam kesenian Reyog, Waroklah yang mengangkat topeng *Barongan/DhadakMerak* yang seberat kurang lebih 50 kg tadi. Unsur ketiga adalah *Gemblakan/Jathilan*. Gemblakan adalah anak laki-laki berusia 10-17 tahun yang berparas ganteng, halus sikapnya, pembawaannya dan didandani seperti perempuan, yang berperan sebagai Jathilan, yaitu prajurit berkuda.

Bagi masyarakat, pertunjukan kesenian Reyog ini merupakan suatu hal yang sangat unik karena pertunjukan seperti ini sudah sangat langka ditemukan di tengah-tengah masyarakat. Terlebih lagi kesenian Reyog bersifat klasik dan dalam pertunjukannya menceritakan tentang rakyat kerajaan zaman dulu. Oleh karena itu, kesenian Reyog harus dijaga dan dilestarikan agar keberadaannya semakin dikenal lagi. Kesenian tradisional terbagi menjadi dua jenis kesenian yaitu kesenian rakyat dan kesenian kraton atau kesenian klasik. Kesenian tradisional kerakyatan mengabdikan pada dunia pertanian di pedesaan sedangkan kesenian klasik mengabdikan pada pusat-pusat pemerintah kerajaan. (Bastomi, 1988:96-97).

Dalam pertunjukan kesenian tradisional juga terdapat pesan-pesan yang dapat diambil seperti wayang kulit, wayang orang, kubrasiswa, shalawatan dan lain-lain. Misalnya dalam seni tradisional shalawatan yang mana nilai keislamannya sangat menonjol dan berkembang di daerah-daerah pedesaan yang mayoritas beragama Islam. Seperti yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat (1985:204), bahwa sistem kesenian merupakan salah satu dari tujuh unsur kebudayaan yang universal dan dapat menonjolkan sifat atau ciri khas suatu daerah. Unsur universal kesenian

⁵ Soenarto Timoer, Ibid hal 88, istilah warok hanya dipakai dalam kesenian Reyog Ponorogo.

dapat berwujud gagasan-gagasan, ciptaan-ciptaan pikiran, cerita dan syair-syair indah, namun kesenian juga dapat berwujud tindakan-tindakan interaksi berpola antara para seniman pencipta, seniman penyelenggara, sponsor kesenian, pendengar, penonton dan konsumen hasil kesenian.

Kesenian Reyog sebenarnya merupakan tradisi masyarakat Jawa. Tetapi tradisi ini juga dimiliki oleh masyarakat Padang Bintungan, Kabupaten Dharmasraya. Bahkan kesenian ini bertahan secara turun temurun dalam masyarakat Dharmasraya. Peneliti ingin mengungkapkan bagaimana kesenian Reyog bisa bertahan sampai saat ini. Hal ini yang menjadi permasalahan peneliti dalam riset ini. Sehingga untuk bisa mengungkapkan alasan kenapa kesenian Reyog ini bisa bertahan peneliti menggunakan paradigma kebudayaan dalam melihatnya.

Jika dilihat sekilas, seharusnya kesenian ini tidak bisa bertahan lama karena bukan berasal dari masyarakat Dharmasraya. Tetapi pada kenyataannya kesenian ini kesenian mampu bertahan sampai saat ini. Walaupun anggota dari kesenian Reyog ini adalah masyarakat Jawa, tetapi keberadaan mereka diakui dan diterima oleh masyarakat Dharmasraya. Hal ini yang menjadi ketertarikan peneliti untuk melihat Kesenian Reyog dalam masyarakat Dharmasraya.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini merupakan kajian budaya yang membahas salah satu bentuk budaya yang ada di Indonesia khususnya di Kabupaten Dharmasraya, yaitu kesenian Reyog. Didalam pertunjukkan kesenian Reyog, ada banyak hal yang sangat unik, dan

mengandung unsur mistik di antaranya suatu gerakan-gerakan yang di lakukan oleh si pembarong yang mengangkat topeng Barongan dengan berat 50 kg sambil melakukan tarian-tarian yang mustahil dilakukan oleh orang biasa sambil mengangkat topeng seberat dan sebesar itu.

Dalam hal ini peneliti mencoba melihat bahwa eksistensi kesenian Reyog dalam masyarakat Padang Bintungan penting untuk diteliti, karena focus utama dalam riset ini yaitu mengungkapkan mengapa kesenian ini masih bertahan sampai sekarang. Jika dilihat dari sejarahnya, kesenian Reyog tidak berasal dari daerah Padang Bintungan tersebut. Melainkan dibawa dan dikembangkan oleh masyarakat Jawa yang ber transmigrasi ke daerah itu. Bahkan kesenian Reyog masih tetap eksis ditengah-tengah masyarakat yang non Jawa. Sehingga peneliti menemukan alasan kenapa kesenian Reyog ini masih bisa bertahan sampai sekarang.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dan agar objek penelitian lebih terfokus, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kesenian Reyog di masyarakat pada Paguyuban Reyog Singo Mudo, Kabupaten Dharmasraya?
2. Bagaimana upaya Paguyuban Reyog Singo Mudo, Padang Bintungan dalam mempertahankan eksistensi kesenian Reyog?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan dan rumusan masalah yang dikemukakan di atas maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan kesenian Reyog pada paguyuban Reyog Singo Mudo
2. Dalam penelitian ini, penulis mencoba melakukan penggambaran ke eksistensian kesenian Reyog pada Paguyuban Reyog Singo Mudo di Padang Bintungan, Kecamatan Koto Baru, Kabupaten Dharmasraya yang masih bertahan sampai saat ini.

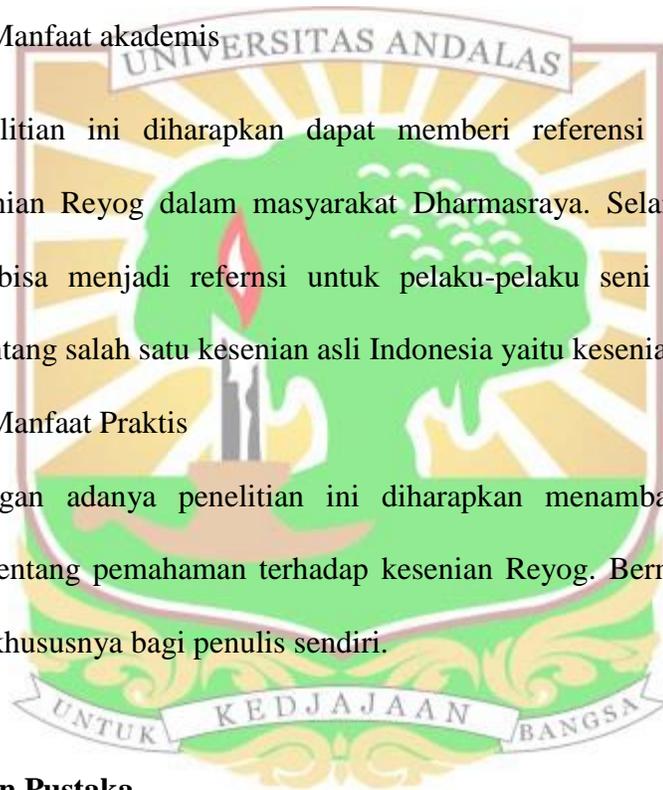
1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi referensi kepada pembaca mengenai kesenian Reyog dalam masyarakat Dharmasraya. Selain itu diharapkan riset ini juga bisa menjadi referensi untuk pelaku-pelaku seni guna menambah pengetahuan tentang salah satu kesenian asli Indonesia yaitu kesenian Reyog.

2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan tentang pemahaman terhadap kesenian Reyog. Bermanfaat juga bagi pembaca dan khususnya bagi penulis sendiri.



1.5 Tinjauan Pustaka

Studi penelitian tentang kesenian Reyog sudah pernah dilakukan diantaranya: Pertama, Skripsi Yenni Sukmawati (2006) yang berjudul “Tari Reyog Ponorogo Sebagai Manifestasi Nilai Budaya Kejawen”. Penelitian ini membahas kesenian Reyog berdasarkan nilai budaya Kejawen pada masyarakat suku bangsa Jawa. Sedangkan yang penulis teliti yaitu eksistensi kesenian Reyog pada masyarakat Jawa.

Kedua, Skripsi Siwi Tri Purnami (2014) yang berjudul “Mitos Asal-Usul Tarian Reyog Ponorogo dan Pemanfaatannya Sebagai Materi Pembelajaran di SMA”, penelitian ini membahas tentang sejarah bagaimana kesenian Reyog pertama kali muncul dan di kenali oleh masyarakat.

Ketiga, Skripsi Dody Wijaya (2014) yang berjudul “Fungsi Kesenian Reyog Pada Masyarakat Etnik Jawa Dusun Karya Budaya”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi kesenian Reyog, agar para pembaca mengetahui seperti apa kegunaan kesenian Reyog.

Keempat, Skripsi Desi Yupita Rini (2016) yang berjudul “Eksistensi Kesenian Reyog Wayang” penelitian ini selaras dengan penelitian yang akan penulis teliti, namun perbedaannya terletak pada kajiannya, yang peneliti bahas dari segi etnografi dari kesenian Reyog sedangkan pada skripsi Desi Yuspita Rini yang membahas masalah eksistensinya

1.6 Kerangka Pemikiran

a. Kebudayaan

Kebudayaan merupakan seluruh gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berada dalam kehidupan masyarakat dan dijadikan kebiasaan diri manusia. (Koentjaraningrat, 1981:180)

Perkembangan dari sistem kebudayaan yang berkembang di dalam masyarakat tidak terlepas dari nilai yang telah menjadi konsep yang hidup didalam pikiran setiap individu yang ada di lingkungan tersebut. Dengan begitu sistem

tersebut dapat menjadi pedoman bagi masyarakat sehingga memberi arah dan orientasi kepada kehidupannya.

Budaya yang dikembangkan oleh manusia akan berimplikasi pada lingkungan tempat kebudayaan itu berkembang. Suatu kebudayaan mencerminkan ciri khas dan keunikan tersendiri bagi masyarakat tempat berkembangnya suatu budaya. Oleh karena itu ketika melihat dan menganalisis pengaruh budaya terhadap lingkungan, maka akan diketahui suatu perbedaan dan ciri khas antara lingkungan yang satu dengan lingkungan lainnya yang mempunyai produk budaya sendiri. Dalam kehidupan bermasyarakat, orang Jawa meyakini bahwa semua perencanaan, tindakan, dan perbuatan manusia telah diatur oleh tata nilai luhur. Tata nilai luhur itu diwariskan secara turun temurun. Begitu juga dalam penyelenggaraan upacara adat atau aktifitas ritual, bagi masyarakat yang bersangkutan, upacara adat selain sebagai permohonan terhadap roh-roh leluhur dan rasa syukur terhadap Tuhan juga sebagai sarana sosialisasi dan pengukuhan nilai-nilai budaya yang sudah ada dan berlaku dalam kehidupan sehari-hari. (Setiadi, 2006:37).

Geertz mengungkapkan bahwa kebudayaan sebagai sistem yang terkait dari tanda-tanda yang dapat ditafsirkan, dengan kata lain kebudayaan itu merupakan sebuah konteks dan sesuatu di dalamnya dapat dijelaskan secara mendalam. Kebudayaan yang melekat didalam kehidupan manusia pada akhirnya dapat dikatakan sebagai suatu sistem simbol yang berisi penggolongan-penggolongan terhadap lingkungan. Simbol-simbol dalam sistem budaya dapat dibagi kedalam empat perangkat yang bekerja sesuai dengan fungsinya masing-masing yaitu:

1. Simbol penilaian yang berupa patokan-patokan nilai yang menjadi orientasi dari suatu kelompok sosial mengkaitkan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, manusia dengan manusia, manusia dengan waktu dan sebagainya simbol penilaian dapat berupa etika manusia dalam lingkungan kelompok sosialnya sebagai ciri dari masyarakat atau terwujud sebagai nilai - nilai luhur.

2. Simbol kognitif pengetahuan manusia dalam memahami dan menginterpretasikan lingkungan hidupnya. Perwujudan dari simbol kognitif ini adalah pada watak dari anggota masyarakatnya, yaitu yang berkaitan dengan kemampuan secara teknologi dalam mengelola lingkungan hidup. Sifat dari anggota masyarakat dalam menghadapi lingkungan hidupnya merupakan pengorganisasian pengetahuan dalam upaya memahami lingkungan hidupnya.

3. Simbol pengungkapan perasaan yang berupa usaha-usaha mewujudkan perasaan sebagai anggota masyarakat, sebagai suatu kesatuan masyarakat, sebagai bentuk perwujudan pola-pola tindakan dari aturan-aturan yang mempengaruhinya. Kesemuanya ini menjadi atribut-atribut yang muncul dalam mengekspresikan tradisi sebagai anggota masyarakatnya.

4. Simbol konstitutif yang berupa rangkaian norma keyakinan yang diperoleh secara dogmatis yang berasal dari teks-teks suci dan terwujud dalam tindakan yang disertai keyakinan akan norma tersebut sebagai budi pekerti

yang muncul dalam tindakan sebagai anggota masyarakat yang berdasarkan pada norma-norma itu (Rudito, dkk, 2006:28).

Dalam riset ini peneliti menggunakan konsep Kebudayaan. Peneliti melihat kesenian Reyog dalam pandangan Etnografi. Menurut Spradley ada dua belas langkah pokok yang harus diperhatikan oleh Etnografer ketika melakukan penelitian Etnografi. Dua belas langkah pokok tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan informan

Menurut Spradley ada lima syarat yang harus dipenuhi untuk bisa menetapkan informan secara tepat dan benar. Syarat yang pertama yaitu peneliti harus terenkulturasi penuh dengan budaya setempat dengan baik, syarat yang kedua yaitu keterlibatan langsung, artinya peneliti harus terjun ke lapangan dan terlibat langsung dengan kehidupan masyarakat yang diteliti. Syarat yang ketiga yaitu mengenali dengan baik suasana budaya dan kehidupan masyarakat, Syarat yang keempat yaitu memiliki waktu yang cukup dan syarat yang kelima yaitu tidak memiliki bias.

2. Melakukan wawancara dengan informan

Wawancara seharusnya dilakukan dengan suasana yang bersahabat dan santai. Pada saat awal wawancara perlu menginformasikan kepada informan bahwa tujuan dari penelitian ini membuat etnografi mengenai kesenian Reyog. Wawancara hendaknya jangan sampai menimbulkan kecurigaan yang berarti pada informan. Ketika mewawancarai kesenian Reyog juga harus berhati-hati dengan pertanyaan yang diajukan.

3. Membuat catatan etnografis.

Catatan dapat berupa laporan ringkas, laporan yang diperluas, jurnal lapangan, dan perlu diberikan analisis atau interpretasi. Catatan ini juga sangat fleksibel, tidak harus menggunakan kertas ini itu atau buku ini itu, melainkan cukup sederhana saja, yang penting peneliti bisa mencatat jelas tentang identitas informan.

4. Mengajukan pertanyaan deskriptif.

Pertanyaan ini digunakan untuk merefleksikan setempat. Pada saat mengajukan pertanyaan, bisa dimulai dari keprihatinan misalnya menanyakan bagaimana keadaan informan. Selain itu bisa dimulai dengan pertanyaan penjajagan dengan menanyakan identitas informan hingga sampai pada cerita mengenai kesenian Reyog.

5. Melakukan analisis wawancara etnografis

Analisis dikaitkan dengan simbol dan makna yang disampaikan informan. Tugas peneliti adalah memberi sandi simbol-simbol budaya serta mengidentifikasi aturan-aturan penyandian dan mendasari.

6. Membuat analisis domain

Peneliti membuat istilah pencakup dari apa yang dinyatakan informan. Istilah tersebut seharusnya memiliki hubungan semantis yang jelas.

7. Mengajukan pertanyaan struktural.

Yakni, pertanyaan untuk melengkapi pertanyaan deskriptif mengenai kesenian Reyog.

8. Membuat analisis taksonomi

Taksonomi adalah upaya pemfokusan pertanyaan yang telah diajukan. Ada lima langkah penting membuat taksonomi yaitu: yang pertama pilih sebuah domain analisis taksonomi. Langkah yang kedua yaitu identifikasi kerangka substitusi yang tepat untuk analisis. Langkah yang ketiga cari subset diantara beberapa istilah tercakup. Langkah yang keempat yaitu cari domain yang lebih besar. Yang kelima yaitu buatlah taksonomi sementara.

9. Mengajukan pertanyaan kontras

Bisa mengajukan pertanyaan yang kontras untuk mencari makna yang berbeda, seperti mengajukan pertanyaan yang berlawanan dengan apa yang ingin diketahui.

10. Membuat analisis komponen

Analisis komponen sebaiknya dilakukan ketika dan setelah di lapangan. Hal ini untuk menghindari manakala ada hal-hal yang masih perlu ditambah, segera dilakukan wawancara ulang kepada informan.

11. Menemukan tema-tema budaya

Penentuan tema budaya ini boleh dikatakan merupakan puncak analisis etnografi. Keberhasilan seorang peneliti dalam menciptakan tema budaya, berarti keberhasilan dalam penelitian. Tentu saja, akan lebih baik justru peneliti mampu mengungkap tema-tema yang orisinal, dan bukan tema-tema yang telah banyak dikemukakan peneliti sebelumnya.

12. Menulis etnografi mengenai Kesenian Reyog.

Menulis etnografi tentang kesenian Reyog sebaiknya dilakukan secara deskriptif, dengan bahasa yang cair dan lancar. Diharapkan karya etnografi yang ditulis bisa mengungkapkan tentang bagaimana kesenian Reyog.

b. Kesenian

Kesenian merupakan salah satu bentuk kebudayaan manusia. Oleh karena itu, kajian antropologi sangat di perlukan untuk melihat lebih jauh mengenai cara manusia menuangkan gagasan dan pemikirannya melalui suatu wadah yang dinamakan seni. Herbert Read dalam bukunya yang berjudul *the Meaning of Art* menyebutkan bahwa seni merupakan usaha manusia untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Dalam artian hasil seni yang bersifat indah dan dapat memberi kepuasan bagi para pengamatnya. Seni secara sederhana, yakni simbol dari perasaan (Hermanto, 2010:13-14). Seni di anggap sebagai kreasi bentuk simbolis dari pengalaman emosional (perasaan), sehingga tidak berasal dari pikiran semata (Koentjaraningrat, 2002:19), yang dimaksud dengan seni adalah keahlian dan keterampilan manusia untuk mengekspresikan dan menciptakan hal-hal yang indah serta bernilai.

Kesenian merupakan bagian tradisi yang bersifat turun temurun. Menurut Subadio dalam (Marshal, 1999:22) tradisi merupakan kebiasaan turun temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Dimana dengan tradisi tersebut, bisa mencerminkan tingkah laku masyarakat baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib

atau keagamaan.

Ada beberapa konsep yang menjadi fondasi bagi metode penelitian etnografi ini. Pertama, Spradley mengungkapkan pentingnya membahas konsep bahasa, baik dalam melakukan proses penelitian maupun saat menuliskan hasilnya sebagai suatu karya Etnografi. Konsep kedua adalah informan. Etnografer bekerja sama dengan informan untuk menghasilkan sebuah deskripsi kebudayaan. Informan merupakan sumber informasi; secara harafiah, mereka menjadi guru bagi etnografer (Spradley, 1997: 35).

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Pendekatan Penelitian

Dalam perspektif penelitian kualitatif ada beberapa metode pendekatan yang biasa digunakan yaitu metode penelitian deskriptif, metode eksploratif, dan metode eksplanatory. Dalam penelitian Eksistensi Kesenian Reyog pada masyarakat Padang Bintungan ini peneliti memakai metode penelitian deskriptif. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan naturalistik, yaitu memahami keadaan, fenomena dan gejala sosial pada masyarakat sebagaimana adanya tanpa melakukan manipulasi. Dalam penelitian ini peneliti akan menjelaskan bagaimana bentuk keeksistensian dari kesenian reyog dalam kajian etnografi dengan apa adanya.

Penelitian ini bersifat Kualitatif. Disini penulis mencoba memberikan suatu gambaran mengenai suatu individu, kelompok, keadaan, dan gejala serta fenomena sosial tertentu pada masyarakat, karena penelitian ini mencoba mengamati dan menganalisis kehidupan individu, kelompok, dan masyarakat tentang gejala dan

fenomena terdapat pada mereka. Kirk dan Miller dalam Moleong (2000:3) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental tergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

1.7.2 Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini berada di Padang Bintungan, Kenagarian Sialang Gaung, Kecamatan Koto Baru, Kabupaten Dharmasraya, Sumatera Barat. Peneliti memilih tempat ini karena kesenian Reyog masih tetap dilaksanakan di wilayah ini sampai sekarang, pertunjukan kesenian Reyog di adakan setiap ada upacara-upacara adat atau dalam memperingati hari-hari nasional

1.7.3 Informan Penelitian

Informan merupakan individu atau orang yang memiliki pengetahuan yang kuat dan mendalam tentang latar penelitian. Mereka diikutsertakan dalam penelitian secara sukarela tanpa paksaan, seperti yang disebutkan oleh Moleong (2000: 90) informan adalah orang yang memberikan informasi tentang situasi dan latar penelitian. Dalam pengambilan informan, peneliti melakukan dengan bentuk *Purposive Sampling* yang diartikan sebagai teknik pengambilan informan dimana peneliti merumuskan kriteria individu yang akan menjadi informan berdasarkan tujuan penelitian. Adapun kriteria yang dirumuskan oleh peneliti adalah berdasarkan pertimbangan peran dan status sosial terkait objek penelitian tentang Eksistensi kesenian Reyog pada masyarakat Jawa di Padang Bintungan, Kenagarian Sialang

Gaung, Kecamatan Koto Baru, Kabupaten Dharmasraya.

Selanjutnya Peneliti membedakan pemilihan informan atas informan kunci dan informan biasa. Informan kunci merupakan orang yang mempunyai pengetahuan luas dan orang yang memiliki pengaruh besar terhadap beberapa masalah yang ada dalam masyarakat yang berkaitan dengan penelitian.

1.8 Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Wawancara

Untuk bisa mendapatkan informasi dan data yang dibutuhkan untuk bisa mengetahui tujuan penelitian ini, maka peneliti memakai teknik wawancara. Peneliti melakukan wawancara dengan informan, tetapi sebelum melakukan wawancara peneliti terlebih dahulu melakukan pendekatan dengan informan, tetapi tetap saja peneliti memberitahukan identitas peneliti dan apa tujuan peneliti melakukan penelitian di wilayah ini.

Sebagai suatu teknik penelitian lapangan wawancara umumnya digunakan untuk menggali keterangan mengenai cara berlaku yang telah menjadi kebiasaan, hal-hal yang dipercayai, dan nilai-nilai yang dianut namun hal itu hanya dapat diwawancarai bila warga masyarakat setempat mampu mengungkapkannya dan bersedia membicarakannya.

Wawancara adalah salah satu teknik yang dapat digunakan untuk memperoleh keterangan tentang kejadian yang oleh ahli antropologi tak dapat diamati sendiri secara langsung, baik karena hal itu terjadinya dimasa lampau ataupun karena ia tidak

diperbolehkan untuk hadir ditempat kejadian tersebut. Namun perlu diingat bahwa wawancara akan berhasil jika yang diwawancara bersedia diwawancarai dan dapat menuturkan dengan kata-kata tentang cara berlakuyang telah menjadi kebiasaan tentang kepercayaan dan tentang nilai-nilai.

2. Teknik Observasi.

Observasi adalah satu-satunya cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk memperoleh gambaran mengenai pola budaya yang tidak dapat diutarakan dengan kata-kata. Suatu kegunaan lain dari observasi sebagai suatu teknik penelitian lapangan adalah juga untuk menguji apakah warga masyarakat benar-benar berlaku sesuai dengan kebiasaan-kebiasaan yang telah diucapkan (J.C Tukiman, 1985:51).

Teknik observasi peneliti lakukan sebelum melakukan wawancara dan setelah melakukan wawancara. Sebelum melakukan wawancara peneliti harus mengamati terlebih dahulu bagaimana keseharian masyarakat yang akan diteliti. Sehingga di dapatkan gambaran umum mengenai masyarakat yang akan diteliti. Observasi setelah wawancara bertujuan untuk menguji kembali informasi yang telah di dapatkan oleh peneliti. Selain itu pada saat berlangsungnya pertunjukkan Kesenian Reyog peneliti sangat di haruskan untuk melihat, mengamati dan mencermati kejadian apapun yang terjadi saat Kesenian ini berlangsung.

3. Dokumentasi

Peneliti menggunakan catatan hasil wawancara dengan informan untuk mendokumentasikan hasil wawancara dengan informan. Hal ini karena peneliti tidak memiliki alat perekam untuk merekam informasi dari informan pada saat wawanacra berlangsung. Selain catatan lapangan Peneliti juga menggunakan foto sebagai

dokumentasi. Peneliti akan menggunakan kamera untuk memfoto kejadian di lapangan sebagai bukti peneliti benar-benar melakukan penelitian.

4. Penggunaan Data Sekunder dan Studi Kepustakaan

Data sekunder dan studi kepustakaan peneliti butuhkan untuk menunjang data primer. Data sekunder di dapatkan dari kantor lurah atau wali *Nagari* setempat sedangkan data studi kepustakaan didapat peneliti dari buku-buku, jurnal dan bacaan lainnya.

1.9 Analisis Data

Informasi yang di dapatkan peneliti selama di lapangan akan mnejadi data yang sangat dibutuhkan oleh peneliti. Data-data ini kemudian akan dianalisis sesuai dengan teori yang peneliti gunakan. Analisis data menurut Patton (dalam Moleong 2000: 103) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian. Penganalisisan data-data yang telah dikumpulkan, terutama data lapangan yang menunjukkan proses pelaksanaan pertunjukkan Kesenian Reyog.

Analisis data bersifat interpretatif yang disajikan dalam bentuk deskriptif hal ini merupakan wujud penelitian dalam metode kualitatif. Karena metode yang digunakan metode penelitian kualitatif sehingga data-data yang dihasilkn haruslah dalam bentuk gambaran kata-kata secara deskriptif bukan dalam bentuk uraian angka-angka. Tahap berikutnya dari analisis data ini adalah mengadakan Triangulasi Data atau pemeriksaan keabsahan data. Untuk menjaga kesahihan data, selama dan

sesudah penelitian dilakukan pengecekan, seperti teknik *reinterview* pada setiap jawaban yang diberikan oleh informan pada saat wawancara. Sehingga data yang di dapat terjamin keabsahanya.

